

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa SMA yang baru lulus dan ingin masuk perguruan tinggi negeri harus melewati tahapan seleksi nasional berdasarkan prestasi atau SNBP. Pesertanya merupakan siswa yang dipilih dari sekolah secara langsung dengan mempertimbangkan nilai akademik. Peserta SNBP akan berebut kursi kuota yang disediakan oleh perguruan tinggi. SNBP merupakan salah satu jalur yang dapat ditempuh dalam proses seleksi nasional penerimaan mahasiswa baru (SNPMB) di perguruan tinggi negeri (Isnanto, 2023).

Bagi siswa yang tidak ikut atau tidak lolos SNBP, mereka dapat mengikuti seleksi nasional berbasis tes atau SNBT. SNBT merupakan seleksi masuk perguruan tinggi yang dilakukan berdasarkan hasil ujian tulis berbasis komputer (UTBK) dan dapat ditambah dengan kriteria lain sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan perguruan tinggi negeri (Pmb.uny.ac.id, 2023). Seleksinya berupa tes yang terdiri dari tes potensi akademik saintek, soshum, maupun tes potensi skolastik. Tes potensi akademik saintek terdiri dari mata pelajaran kimia, biologi, fisika, dan matematika. Sementara itu, tes potensi akademik soshum terdiri dari mata pelajaran sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi.

Menurut laman akun lembaga tes masuk perguruan tinggi (LTMPT), di tahun 2020, SMA yang mendapatkan rata-rata tertinggi skor potensi

skolastik yakni sebesar 600, sedangkan SMA dibawahnya mendapat skor kurang dari 600 (Ltmpt.ac.id, 2020). Pada tahun 2021, nilai tes potensi akademik saintek dan soshum mendapat rata-ran skor tertinggi 637, sementara delapan belas SMA di bawahnya mendapat skor lebih dari 600 (Ltmpt.ac.id, 2021). Penyebab rata-ran skor saintek dan soshum lebih tinggi dibandingkan skolastik dikarenakan soal akademik merupakan soal yang sudah didapat pada mata pelajaran SMA, sehingga persiapan dan pemahaman materinya jauh lebih matang dibandingkan dengan tes potensi skolastik yang tidak masuk dalam pelajaran SMA.

Dalam tes potensi skolastik, terdapat tiga indikator kemampuan, yaitu kemampuan penalaran umum, pemahaman membaca dan menulis, serta pengetahuan kuantitatif (Pininta, 2023). Pada tes kemampuan membaca dan menulis, siswa diuji seberapa jauh kemampuannya dalam menguasai kosakata. Sementara untuk indikator penalaran umum, peserta harus mengerti poin yang disampaikan dari sebuah wacana dan dapat memecahkan masalah yang ditanyakan dari wacana tersebut.

Ada tiga tingkatan soal yang diujikan dalam tes SNBT. Tingkatan yang pertama adalah *low order thinking skills* (LOTS). Anderson (2001 dalam Saragih, 2019:5) menyatakan tipe soal ini menguji keterampilan berpikir tingkat rendah, yang mana fokus utamanya adalah siswa mampu menyalin, meniru, menghafal, mengingat, dan mengikuti berbagai arahan pada soal tersebut. Lanjutnya, pada tingkatan soal kedua, dikenal dengan *middle order thinking skills* (MOTS). Pada tingkatan soal ini, siswa

diharapkan dapat menggunakan logika dengan baik. Indikator penggunaan logika yang baik adalah dapat melahirkan pemahaman dari proses komunikasi, informasi tertulis, pembelajaran, dan gambar (Anderson, 2001 dalam Saragih, 2019:5). Anderson (2001 Saragih, 2019:6) juga menyatakan bahwa tingkatan tertinggi dinamai dengan *high order thinking skills* (HOTS). Soal HOTS menguji siswa dalam berpikir secara kritis dan kreatif. Sering kali soal ini juga meminta peserta untuk menemukan jawaban pada materi dengan cara menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling terhubung.

Baik soal LOTS, MOTS, maupun HOTS masing-masing mengandung teks bacaan. Agar setiap makna pada teks dapat dipahami secara berkesinambungan, maka memerlukan kohesi dan koherensi. Sumarlam (2003:23) menyatakan bahwa wacana yang padu dapat dilihat berdasarkan struktur dan hubungan yang kohesif. Adapun Beagurande dan Dressler (1981 dalam Widjono, 2008:39) mengatakan bahwa wacana yang baik adalah wacana yang memiliki unsur kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intertekstualitas.

Setiap paragraf dalam wacana teks soal SNBT terdiri dari kalimat utama dan kalimat penjelas. Ramlan (1993 dalam Utami, 2009:17) menyatakan bahwa kalimat utama biasanya terletak di bagian awal, akhir, dan campuran, sedangkan sisanya merupakan kalimat penjelas. Untuk menjadikan kalimat-kalimat yang ada pada suatu teks itu kohesi, diperlukan konjungsi atau kata hubung, seperti *namun, oleh karena itu,*

akan tetapi, jadi, lalu, dan kemudian. Teks juga dapat menjadi kohesi dengan menggunakan pelesapan atau peniadaan kalimat yang sudah ada sebelumnya.

Selain kohesi, wacana yang padu adalah wacana yang memperhatikan segi hubungan struktur dan melahirkan bentuk teks yang kohesif. Pengertian tersebut disebut dengan koherensi. Sumarlam (2003:23) menyatakan koherensi sebagai runtutan dan struktur tiap kalimat yang baik dalam menciptakan kesepahaman yang padu. Lebih lanjut, menurutnya, wacana yang koheren dapat diciptakan apabila memiliki proposisi-proposisi yang lengkap dalam satuan wacana meskipun tidak memiliki pemarkah penghubung pada tiap kalimat.

Teks yang tidak kohesi dan tidak koheren dapat menjadikan teks tersebut taksa atau mengandung ambiguitas. Demi menghindari ketaksaan, siswa harus melatih pemahaman dalam menganalisis kohesi dan koherensi. Dengan begitu, siswa akan dapat lebih mudah memahami maksud yang disampaikan pada soal dan mengesinambungkan antara kalimat utama, kalimat penjelas, maupun kekoherensian kalimat. Dari latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik meneliti bentuk kohesi dan koherensi yang ada pada latihan soal SNBT 2020—2021 dan 2023—2024. Penelitian kohesi dan koherensi pada latihan soal SNBT belum pernah ada sebelumnya, sehingga dapat menjadi penelitian baru dari penelitian kohesi dan koherensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan masalah yang terdiri dari dua pertanyaan.

- 1) Bagaimana bentuk kohesi pada latihan soal SNBT 2020—2021 dan 2023—2024?
- 2) Bagaimana bentuk koherensi pada latihan soal SNBT 2020—2021 dan 2023—2024?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk kohesi latihan soal SNBT 2020—2021 dan 2023—2024.
- 2) Mendeskripsikan bentuk koherensi latihan soal SNBT 2020—2021 dan 2023—2024.

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian tercapai, maka penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi atau menambah pengetahuan mengenai penggunaan kohesi dan koherensi pada teks kalimat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

2) Manfaat Praktis

Bagi peneliti, manfaat praktis yang diharapkan adalah penelitian ini dapat menambah keterampilan dalam memahami keutuhan kalimat. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan bahan ajar atau pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan materi alternatif dalam memahami literasi bahasa Indonesia pada soal tes masuk perguruan tinggi, yakni SNBT. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberi bekal pengetahuan yang luas terhadap unsur-unsur kelengkapan kalimat.